

HUBUNGAN KEBIASAAN MEROKOK ORANG TUA DENGAN KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA) PADA ANAK USIA 5-15 TAHUN DI DESA PEURA KABUPATEN POSO

Alma¹, Fany Lairin Djala²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Mandiri Poso

*Email Korespondensi: fanylairin@gmail.com.

ABSTRAK

Di zaman era modern sekarang ini, merokok merupakan hal yang sangat umum untuk kita jumpai dimanapun kita berada. Asap rokok dari orang tua yang merokok selain menyebabkan polusi udara juga dapat merusak mekanisme kerja paru- paru. Paparan asap rokok berpengaruh terhadap terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan (ISPA) pada anak. Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kebiasaan merokok orang tua dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada anak usia 5-15 tahun di Desa Peura Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso. Metode Penelitian: Jenis Penelitian ini bersifat analitik dengan menggunakan pendekatan retrospektif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 64 responden yang terbagi dalam dua kelompok yang terdiri dari kelompok orang tua yang memiliki anak usia 5-15 tahun yang mengalami kejadian ISPA dan kelompok orang tua yang memiliki anak usia 5-15 tahun yang belum pernah mengalami kejadian ISPA dengan teknik consecutive sampling. Hasil: Menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada Usia 5-15 tahun ($p\text{-Value} = 0,002, \alpha < 0,05$). Kesimpulan: Perilaku merokok orang tua memiliki hubungan terhadap kejadian ISPA pada anak usia 5-15 Tahun.

Kata kunci: Perilaku Merokok, Kejadian ISPA.

ABSTRACT

In today's modern era, smoking is a very common thing for us to find wherever we are. Cigarette smoke from parents who smoke besides causing air pollution can also damage the working mechanism of the lungs. Exposure to cigarette smoke affects the occurrence of Respiratory Tract Infections (ARI) in children. Purpose: The purpose of this study was to determine the relationship between parental smoking habits and the incidence of acute respiratory infections (ARI) in children aged 5-15 years in Peura Village, Pamona Puselemba District, Poso Regency. Research Method: This type of research is analytical using a retrospective approach. The sample in this study amounted to 64 respondents who were divided into two groups consisting of a group of parents who have children aged 5-15 years who have experienced an ISPA incident and a group of parents who have children aged 5-15 years who have never experienced an ISPA incident with a consecutive sampling

technique. Results: Shows that there is a relationship between parental smoking behavior and the incidence of ISPA in children aged 5-15 years ($p\text{-Value} = 0.002$, $\alpha < 0.05$). Conclusion: Parental smoking behavior is associated with the incidence of ARI in children aged 5-15 years.

Keywords: *Smoking Behavior, ARI Incidence.*

PENDAHULUAN

Di zaman era modern sekarang ini, merokok merupakan hal yang sangat umum untuk kita jumpai dimanapun kita berada. Di luar ataupun di dalam ruangan sangat gampang untuk kita dapati orang-orang yang merokok. Rokok merupakan zat adiktif yang sangat berbahaya bagi kesehatan bila digunakan dapat menimbulkan berbagai penyakit seperti penyakit jantung dan pembuluh darah, stroke, penyakit paru obstruktif kronik (PPOK), kanker mulut, impotensi, kelainan kehamilan dan janin (Sukma, Margo, & Tiyas, 2012).

World Health Organization (WHO) tahun 2020 mengatakan jumlah perokok berusia 15 tahun keatas di dunia sebanyak 991 juta orang. Jumlah angka tersebut turun 3,41% yakni 35 juta orang dibanding pada tahun 2015 sebanyak 1,026 miliar orang. Pada tahun 2025 mendatang diprediksi jumlah perokok akan berkurang terus hingga 35 juta orang, ini disebabkan oleh banyaknya negara yang sudah mencapai target global pengendalian tembakau. Ditinjau dari wilayah, Pasifik Barat adalah wilayah dengan jumlah perokok yang berusia 15 tahun ke atas terbesar mencapai 377 juta orang pada tahun 2020, yang kemudian disusul Asia Selatan 198 juta orang dan Eropa 176 juta orang (Rizaty, 2020)

Laporan Southeast Asia Tobacco Control Alliance (SEATCA) 2019 berjudul The Tobacco Control Atlas Asean Region mengatakan bahwa Indonesia adalah negara dengan jumlah perokok terbanyak di wilayah Asean, yakni 65,19 juta orang. Angka tersebut setara 34% dari total jumlah keseluruhan penduduk Indonesia pada tahun 2016. Sekitar 79,8% dari perokok membeli rokoknya dikios, warung, atau minimarket dan sekitar 17,6% perokok membeli rokok dari supermarket. Di Indonesia terdapat 2.5 juta gerai yang menjadi pengecer rokok. Angka ini belum memperhitungkan kios penjual rokok di pinggir-pinggir jalan (Widowati, 2019).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Sulawesi Tengah dilihat dari angka estimasi tertinggi pada tahun 2021 adalah kabupaten Sigi sebanyak 22,96 % dan kabupaten Morowali sebanyak 22,83%, meskipun untuk kabupaten Poso berada diperingkat 10 dan berada diposisi terendah ke 4 untuk presentase merokok terendah tidak besar kemungkinan akan meningkat jika kurangnya kesadaran akan bahaya dari merokok (Profil Dinas Kesehatan Sulawesi Tengah, 2021).

Asap rokok dari orang tua yang merokok selain menyebabkan polusi udara juga dapat merusak mekanisme kerja paru-paru. Asap rokok yang berlebihan juga dapat merusak sel paru-paru baik sel saluran pernapasan maupun jaringan paru-paru. Paparan asap rokok berpengaruh terhadap terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan (ISPA) pada anak (Noviana, 2021).

Infeksi Saluran Pernapasan (ISPA) adalah infeksi saluran pernapasan akut yang menyerang tenggorokan, hidung dan paru-paru yang berlangsung kurang lebih 14 hari. Dengan gejala demam, batuk kurang dari dua minggu, pilek atau hidung tersumbat dan sakit tenggorokan, sakit kepala, sekret menjadi kental, muntah dan anoreksia. ISPA dapat ditularkan melalui air ludah, bersin, maupun udara pernapasan yang mengandung kuman. (Kumala, 2021).

Who Health Organization (WHO) mengatakan ISPA masih menjadi masalah kesehatan dunia. Angka kematian akibat ISPA hampir 4 juta jiwa meninggal setiap tahunnya. 98% di

akibatkan oleh penyakit infeksi saluran pernapasan bawah. ISPA lebih banyak terjadi di negara berkembang dibandingkan di negara maju dengan presentase 25% - 30% (Pratiwi, 2021).

Berdasarkan data cakupan penemuan ISPA balita di Sulawesi Tengah tahun 2021 hanya 39% sedangkan target cakupan penemuan ISPA balita secara nasional tahun 2021 65% dan dari 13 Kabupaten/Kota hanya 3 kabupaten yang dapat mencapai target yang ditetapkan secara nasional yaitu Kabupaten Banggai, Kabupaten Morowali dan Kabupaten Toli-Toli, sedangkan 10 Kabupaten/kota lainnya masih dibawah dari target nasional termasuk kabupaten Poso. (Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, 2021).

Banyak orang tua yang sering mengabaikan gejala dari ISPA, sementara kuman dan virus dengan cepat berkembang didalam saluran pernapasan yang akibatnya menyebabkan infeksi. Jika telah terjadi infeksi maka anak akan mengalami kesulitan bernapas dan bila tidak segera ditangani, penyakit ini bisa semakin parah menjadi pneumonia yang menyebabkan kematian (Siregar, 2018). hal ini didukung oleh penelitian Aprilla, Yahya, & Ririn tahun 2019 didapatkan adanya hubungan antara perilaku merokok pada orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Pulau Jambu tahun 2019 dengan p value 0,003.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di Desa Peura Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso, ISPA merupakan penyakit tertinggi yang banyak dialami masyarakat. Pada tahun 2021 jumlah penderita ISPA sebanyak 164 kasus, dengan penderita berjumlah 35 kasus pada usia 0-4 tahun, dan Usia 5-9 tahun berjumlah 40 Kasus, usia 10-14 tahun berjumlah 28 kasus dengan jumlah keseluruhan kasus sebanyak 83 Kasus. Walaupun kasus ini mengalami penurunan tidak signifikan dibandingkan tahun 2020 dimana jumlah kasus ISPA di Desa Peura dari usia 0-4 tahun berjumlah 20 kasus, usia 5-9 tahun berjumlah 40 kasus, usia 10-14 tahun berjumlah 13 kasus dan usia 15-19 tahun 11 kasus dengan jumlah keseluruhan kasus sebanyak 88 kasus.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dengan 3 keluarga yang ada di Desa Peura Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso di peroleh pada satu keluarga dimana kepala keluarga tersebut sedang merokok ketika peneliti sedang melakukan wawancara dan disekitarnya terdapat anak usia 6 tahun sedang bermain dengan teman-temannya. Kemudian pada 1 keluarga yang lainnya didapati kepala keluarga yang sedang merokok yang sementara menjaga anaknya yang berusia 6 tahun yang sedang bermain dengan jarak kurang lebih 1 meter dengan anak tersebut. Pada keluarga yang 1 juga didapati kepala keluarga yang sedang merokok dan sementara bercanda dengan anaknya yang berusia 5 tahun.

Pada penelitian sebelumnya peneliti belum mendapatkan penelitian tentang kebiasaan merokok pada orang tua dengan kejadian ISPA pada anak usia 5-15 tahun sehingga dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan kebiasaan merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada anak usia sekolah Di Desa Peura Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso Tahun 2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian case control. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia Sekolah yang mengalami ISPA pada tahun 2025 di Desa Peura Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso berjumlah 68 Orang. Sampel dalam penelitian ini terbagi dalam dua kelompok yang terdiri dari kelompok orang tua yang memiliki anak usia 5-15 tahun yang mengalami kejadian ISPA dan kelompok orang tua yang memiliki anak usia 5-15 tahun yang belum pernah mengalami kejadian ISPA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non probability sampling yaitu *consecutive sampling* artinya sampel yang diambil adalah seluruh subjek yang diamati dan memenuhi kriteria pemilihan sampel yang kemudian dimasukkan dalam sampel sampai besar sampel yang diperlukan terpenuhi

(Sastroasmoro dan Ismael, 2008).

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

a. Karakteristik Responden

1. Usia

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan Karakteristik Usia Responden Di Desa Peura Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso

Usia	F	%
17-25	1	1.6
26-35	27	42.2
36-45	30	46.9
46-55	5	7.8
56-65	1	1.6
Total	64	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa terbanyak responden berusia 36-45 tahun sebanyak 30 orang dengan presentasi sebesar 46.9 % dan paling sedikit responden berusia 17-25 tahun dan 56-65 tahun masing-masing sebanyak 1 orang dengan presentasi sebesar 1.6 %.

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan Jenis Kelamin Responden Di Desa Peura Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso

Jenis kelamin	F	%
Perempuan	43	67.2
Laki-laki	21	32.8
Total	64	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa terbanyak responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 43 orang dengan jumlah presentasi 67.2 % dan selebihnya berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 21 orang dengan jumlah presentasi 32.8 %.

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan Pendidikan terakhir Di Desa Peura Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso

Pendidikan	F	%
Sekolah dasar (SD)	1	1.6
SMP	11	17.2
SMA	31	48.4
D3	7	10.9
S1	14	21.9
Total	64	100

Sumber : Data primer 2025

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa bahwa pendidikan terakhir terbanyak adalah SMA sebanyak 31 responden dengan presentasi 48.4%, sedangkan pendidikan terakhir paling sedikit adalah SD berjumlah 1 responden dengan presentasi 1,6 %.

Tabel 4. Distribusi frekuensi berdasarkan Pekerjaan Respoden Di Desa Peura Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso

Pekerjan	F	%
Guru	2	3.1
Ibu rumah tangga (IRT)	28	43.8
Petani	15	23.4
Pns	1	1.6
Wiraswasta	12	18.8
Honorar	6	9.4
Total	64	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa pekerjaan terbanyak adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sebanyak 28 responden dengan presentasi 43,6%, dan pekerjaan paling sedikit yaitu mahasiswa, supir, dan pensiun masing-masing berjumlah 1 orang dengan presentase 1,6%.

Tabel 5. Distribusi frekuensi berdasarkan anggota Keluarga Tinggal Serumah Merokok Di Desa Peura Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso

Jenis kelamin	F	%
Tidak Ada	8	12.5
Ada	56	87.5
Total	64	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan bahwa terbanyak anggota keluarga tinggal serumah yang merokok sebanyak 56 orang dengan jumlah presentasi 87.5 % dan selebihnya tidak ada yaitu sebanyak 8 orang dengan jumlah presentasi 12.5 %.

Tabel 6. Distribusi frekuensi berdasarkan perilaku merokok orang tua Di Desa Peura Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso

Perilaku Merokok Orang Tua	F	%
Tinggi	50	78.1
Rendah	14	21.9
Total	64	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 6. menunjukkan bahwa terbanyak responden memiliki kategori perilaku merokok tinggi sebanyak 50 orang dengan jumlah presentasi 78.1 % dan selebihnya berperilaku rendah yaitu sebanyak 14 orang dengan jumlah presentasi 21.9 %

Tabel 7. Distribusi frekuensi berdasarkan kejadian ISPA Di Desa Peura Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso

Kejadian ISPA	F	%
Ada	32	50.0
Tidak Ada	32	50.0
Total	64	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 7. menunjukkan bahwa responden yang memiliki anak usia 5-15 tahun yang menderita ISPA yang merupakan kelompok kasus sebanyak 32 responden dengan presentasi 50.0% kemudian responden yang memiliki anak usia 5-15 tahun yang tidak menderita ISPA sebanyak 32 responden dengan presentasi 50.0.

Hasil Analisa Bivariat Hubungan perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada anak 5-15 tahun Di Desa Peura Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 8. Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Usia 5-15 tahun Di Desa Peura Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso

Perilaku Merokok orang Tua	Kejadian ISPA				Total		<i>P-Value</i>
	Ada		Tidak Ada				
	F	%	F	%	F	%	0.002
Rendah	12	18.8	2	3.1	14	21.9%	
Tinggi	20	31.3	30	46.9	50	78.1 %	
Total	32	50.0	32	50.0	64	100%	

Berdasarkan table 8. di atas menunjukan dari 14 responden (21.9%) dengan kategori kebiasaan merokok orang tua rendah terdapat 12 responden (18.8%) yang memiliki anak usia 5-15 tahun mengalami ISPA dan 2 (3.1%) responden yang memiliki anak usia 5-15 tahun yang tidak mengalami ISPA (3.1%). Kemudian dari 50 responden (78.1%) dengan kategori kebiasaan merokok orang tua tinggi terdapat 20 responden (31.3%) yang memiliki anak usia 5-15 tahun mengalami ISPA (31.3%) dan 30 responden (46.9%) yang memiliki anak usia 5-15 tahun yang tidak mengalami ISPA. Berdasarkan hasil uji stastisik dengan menggunakan *Chi-Square* menunjukkan $p\text{-value} = 0.002 < \alpha = 0,05$ yang artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak. hal ini menunjukan bahwa terdapat hubungan perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA Di Desa Peura Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini diperoleh sebagian besar responden dengan perilaku merokok orang tua dalam kategori tinggi. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sukarto, Ismanto, dan Karundeng tahun 2016 dimana sebagian

besar responden dengan kategori perilaku merokok tinggi atau sebagai perokok berat. Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak tampak, dari yang dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan (Okviana, 2015).

Perilaku merokok merupakan suatu perilaku yang dapat terlihat karena ketika merokok

individu melakukan suatu aktivitas yang nampak yaitu menghisap asap rokok yang dibakar kedalam tubuh dan menghembuskannya kembali keluar (F.Juliansyah, 2010).

Perilaku merokok merupakan suatu aktivitas menghisap atau menghirup asap rokok dengan menggunakan pipa atau rokok yang dilakukan secara menetap dan terbentuk melalui empat tahap yakni: tahap preparation, initiation, becoming a smoker dan maintenance of smoking (Sodik, 2018).

Depkes RI (2012) menjelaskan bahwa asap rokok dari orang tua atau penghuni rumah yang satu atap dengan balita merupakan bahan pencemaran dalam ruang tempat tinggal yang serius serta akan menambah resiko kesakitan dari bahan toksik pada anak-anak. Paparan yang terus-menerus akan menimbulkan gangguan pernapasan dan memperberat timbulnya infeksi saluran pernapasan akut dan gangguan paru-paru pada saat dewasa. Semakin banyak rokok yang dihisap oleh keluarga semakin besar memberikan risiko terhadap kejadian ISPA, khususnya apabila merokok dilakukan oleh ibu. (Depkes RI, 2012).

Pada Penelitian ini responden untuk kelompok kasus ISPA sama jumlahnya dengan kelompok kontrol yang memiliki anak usia 5-15 tahun yang tidak menderita ISPA. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang banyak dijumpai pada balita dan anak-anak mulai dari ISPA ringan sampai berat. ISPA yang berat jika masuk kedalam jaringan paru-paru akan menyebabkan Pneumonia. Pneumonia merupakan penyakit infeksi yang dapat menyebabkan kematian terutama pada anak-anak (Jalil, 2018).

Penyakit ISPA dapat disebabkan oleh berbagai penyebab seperti bakteri, virus, jamur dan aspirasi. Bakteri penyebab ISPA antara lain adalah *Diplococcus Pneumoniae*, *Pneumococcus*, *Streptococcus Pyogenes* *Staphylococcus Aureus*, *Haemophilus Influenza*, dan lain-lain. Virus penyebab ISPA antara lain adalah Influenza, Adenovirus, Sitomegalavirus. Jamur penyebab ISPA antara lain *Aspergillus Sp*, *Candida Albicans* *Histoplasma*, dan lain-lain. Penyakit ISPA selain disebabkan oleh bakteri, virus dan jamur juga disebabkan oleh kondisi lingkungan yang berpotensi menjadi faktor risiko ISPA adalah lingkungan yang banyak tercemar oleh asap kendaraan bermotor, bahan bakar minyak, asap hasil pembakaran antara lain asap rokok serta benda asing seperti mainan plastik kecil (Rosana, 2016).

Pada Penelitian yang dilakukan Syahidi, Gayatri, dan Bantas tahun 2013 menemukan bahwa perilaku merokok orang tua berperan di dalam kejadian ISPA yang dialami oleh anak. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan antara lain paparan asap rokok dapat berdampak pada terjadinya kejadian ISPA.

Pada penelitian ini berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan Chi-Square diperoleh adanya hubungan antara perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada anak usia 5-15 tahun Di Desa Peura Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade Irma Putri Baibada tahun 2019 yang menemukan bahwa terdapat hubungan perilaku merokok dalam keluarga dengan kejadian ISPA pada balita. Penelitian lain juga yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Seda, Trihandini, dan Permana tahun 2021 yang menemukan adanya hubungan perilaku merokok orang terdekat dengan kejadian ISPA pada Balita.

Merokok adalah masalah sosial yang sulit di pecahkan karena berbagai macam dampak buruk yang terjadi. Bukan hanya berbahaya untuk diri sendiri tetapi juga membahayakan orang lain termasuk keluarga. Hal ini menjadi sulit karena berkaitan dengan banyak faktor yang saling memicu. Faktor kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai rokok juga memicu masih banyaknya masyarakat yang melakukan aktivitas merokok di dalam rumah dan didekat anak, sehingga membuat tingginya angka kejadian ISPA. Padahal sudah sangat banyak diberitahukan mengenai bahaya merokok yang dapat menyebabkan penyakit berbahaya bahkan sampai mengakibatkan kematian, tetapi tetap saja masih tidak di hiraukan oleh masyarakat dan tetap melakukan perilaku merokok di sembarang tempat tanpa memperdulikan orang lain apalagi jika disekitaran lingkungan yang banyak anak-anak, jelas

hal tersebut sangat membahayakan.

Santoso (2015) mengatakan perilaku merokok merupakan suatu sikap atau respons seseorang terhadap rangsangan dari luar berupa faktor-faktor yang dimana mempengaruhi seseorang untuk merokok dan dapat diamati secara langsung. Kebiasaan merokok berdampak buruk bagi fungsi dan juga struktur jaringan pada saluran pernapasan. Merokok memiliki hubungan yang erat terhadap resiko peningkatan gangguan saluran pernapasan. Asap rokok menyebabkan kemampuan bulu getar dalam menangkap benda asing menurun sehingga mengakibatkan debu dengan mudah masuk ke dalam saluran pernapasan sehingga terjadilah berbagai macam penyakit salah satunya infeksi saluran pernapasan akut (ISPA).

Pada penelitian ini diperoleh responden dengan perilaku merokok rendah tetapi memiliki anak dengan kasus ISPA. Hal ini disebabkan karena faktor lingkungan rumah dimana terdapat anggota keluarga selain orang tua yang merokok sehingga menimbulkan resiko tinggi untuk terjadinya ISPA. Jika terdapat seorang perokok atau lebih dalam rumah akan memperbesar risiko anggota keluarga menderita sakit, seperti gangguan pernapasan serta dapat meningkatkan risiko untuk mendapat serangan ISPA khususnya pada balita. (Salim, 2012). Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Marhamah di Desa Bontongan Kabupaten Enrekang (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara keberadaan perokok dengan kejadian ISPA pada anak balita.

Anak-anak yang orang tuanya perokok lebih mudah terkena penyakit saluran pernapasan. Gas berbahaya dalam asap rokok merangsang pembentukan lendir, debu dan bakteri yang tertumpuk tidak dapat dikeluarkan, menyebabkan bronchitis kronis, lumpuhnya serat elastis di jaringan paru-paru dan mengakibatkan pecahnya kantong udara.

Pada Penelitian ini juga diperoleh responden dengan perilaku merokok tinggi namun memiliki anak yang tidak mengalami ISPA. Hal ini dipengaruhi oleh status pekerjaan orang tua dimana rata-rata responden yang memiliki anak yang tidak mengalami ISPA adalah sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Pada penelitian yang dilakukan oleh Syahidi, Gayatri, Bantas tahun 2013 menyatakan bahwa ibu yang bekerja diluar rumah berpengaruh terhadap perawatan yang diterima anak. Seorang wanita yang bekerja di luar rumah memiliki waktu yang kurang untuk memberi makan anak, membersihkan, dan bermain bersama anak. Hal ini dapat memberi pengaruh buruk terhadap kesehatan anak. Sebenarnya bukan jenis pekerjaan ibu yang memberi pengaruh, melainkan seberapa banyak waktu luang ibu untuk mengurus anak. Berdasarkan kelas sosial, kejadian ISPA banyak terjadi pada keluarga dengan kelas sosial yang rendah dibandingkan pada keluarga dengan kelas sosial yang tinggi. (Sinaga 2012). Berdasarkan hal tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok orang tua berperan dan memiliki hubungan terhadap kejadian ISPA pada anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan yaitu: Terbanyak responden dengan kategori perilaku merokok tinggi di Desa Peura Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso.2. Jumlah responden yang memiliki anak Usia 5-15 tahun yang menderita ISPA sama dengan jumlah responden yang memiliki anak Usia 5-15 tahun yang tidak menderita ISPA.3. Terdapat hubungan antara perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada Usia 5-15 tahun. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan untuk orang tua mengubah perilaku kesehatan yang baik untuk tidak merokok terutama saat berdekatan dengan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, R., M, W. B., & Septa, K. (2018). *Hubungan antara perilaku merokok pada orang tua dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak sekolah dasar usia 7-12 tahun di Puskesmas Porong.*
- Aprilla, N., Yahya, E., & Ririn. (2019). *Hubungan Antara Perilaku Merokok Pada Orang Tua Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2019.* Jurnal Ners Volume 3 Nomor 1, 112-117.
- Armiyati, T. (2021). *Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bestari Medan Petisah.*
- Aula. (2010). *Stop merokok.* Jogjakarta : Gerai Ilmu.
- Hidayat. (2012). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia: Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan.* Jakarta: Salemba Medika.
- Ikhsan, H. (2012). *Asap Rokok Sebagai Bahan Pencemar Dalam Ruangan.*
- Kementrian Kesehatan RI. (2013). *Perilaku Merokok Masyarakat Indonesia.*
- Milo, S., Ismanto, A.Y, & Kallo, V. (Mei 2015). *Hubungan Kebiasaan Merokok Di Dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Umur 1-5 Tahun Di Puskesmas Sario Kota Manado.* ejournal Keperawatan (e-Kp) Volume 3 Nomor 2, Agustin, S. (2022, juni kamis). 9 Kandungan Rokok yang Berefek Mengerikan untuk Tubuh.
- NK, S. (2021). *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Penatalaksanaan ISPA Pada Balita Di Desa Bungaya Kecamatan Bebendem Kabupaten Karangasem Tahun 2021.* Bali.
- Notoatmodjo. (2012). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan.* jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Noviana, Z. (2021). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Bahaya Asap Rokok Yang Dapat Memicu Kejadian ISPA Pada Anak Usia 0-5 Tahun Di Puskesmas Samudera Tahun 2020.* Averrous : Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh Vol.7 No 2.
- Nururrahman. (2014). *Pengaruh Rokok Terhadap Kesehatan dan Pembentukan Karakter Manusia.* Universitas Cokroaminoto Palopo.
- Pratiwi, S. L. (2021). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Satu Tahun 2021.* Banjarmasin.
- Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. (2021). *Cakupan Penemuan Pneumonia Balita Di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2021.* Palu.
- Profil Dinas Kesehatan Sulawesi Tengah. (2021). *Presentase Deteksi Dini Faktor Risiko merokok Di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2021.* Palu.
- Rizaty, M. A. (2020, desember Selasa). *Who : Jumlah perokok didunia turun 35 juta orang pada 2020 .*
- Sampoena, u. (2022, april Rabu). *pengertian penelitian kuantitatif, tujuan dan jenis-jenisnya.*
- Siregar, D. P. (2018). *Hubungan Perilaku Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang Tahun 2018.* Padang.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.* Alfabeta.
- Suiraoka, & dkk. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Bidang Kesehatan.* . Yogyakarta: Pustaka Panasea.
- Sukma, D. W., M. U., & Tiyas, M. A. (2012). *Hubungan Antara Pengetahuan, Lingkungan Sosial Dan Pengaruh Iklan Rokok Dengan Frekuensi Merokok Siswa Kelas 3 SMK Negeri 2 Kendal.* Semarang.
- Wahyuni, N. H., Mirayanti, N. A., & Sari, N. M. (2020). *Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita Di UPTD Puskesmas Tabanan III.* Bali Medika Jurnal. , Vol 7 No 1 : 11-23 .

- Wakum, A. Y. (2021). *faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa di smp n 12 padang tahun 2020*. padang.
- Widowati, H. (2019, Mei Jumat). Indonesia, *Dengan Jumlah Perokok Terbanyak Di Asean*.